

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengapa memilih menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Hal ini sehubungan dengan pemilihan perspektif post-strukturalisme yang dipilih peneliti. Feminist post-strukturalisme merupakan sebuah perspektif yang menawarkan cara bagaimana seseorang berfikir untuk mendeskonstruksi pemahaman yang dominan tentang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Osgood & Robinson, 2007). Sebuah keyakinan umum dari lensa feminist post-strukturalisme adalah anak belajar tentang gender di lingkungan masyarakat melalui kategori maskulin dan feminin (Chapman, 2015). Sehingga perspektif ini meyakini bahwa anak merupakan agen aktif yang dapat mengkonstruksi gender (Macnaughton, 2000).

Gender dalam perspektif post-strukturalisme gender merupakan konstruksi sosial (MacNaughton, 2000; Adriany, 2013; Smith, dkk, 2017; Martin, 2011) . Hal ini sehubungan dengan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial, yang di bangun melalui hubungan keluarga, sekolah, sosial, politik, dan budaya (Adriany, 2013; MacNaughton, 2000; Hesse-Biber, 2011). Gender ini dibangun oleh individu melalui pengalaman subjektivitas tentang sesuatu yang dianggap benar yang mengalir melalui pemaknaan terhadap konstruksi gender, kesadaran individu dalam memaknai gender, ilmu pengetahuan yang di peroleh, dan diskursus. Diskursus yang seringkali mendominasi dan dianggap benar ini bukan sesuatu yang memang benar, namun memiliki relasi kuasa atas wacana yang lain. Ketika gender ini merupakan konstruksi sosial, maka gender juga dapat dideskonstruksi. Sehingga, pendekatan kualitatif relevan untuk dijadikan acuan peneliti untuk membantu melihat bagaimana subjektivitas anak dibentuk dan diproduksi ulang dalam aktivitas bermain di lingkungan sosialnya.

Proses sosial yang diamati peneliti merupakan paradigma pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini untuk menggali fakta-fakta dilapangan tentang suatu peristiwa yang terjadi. Creswell (2014) menjelaskan bahwa Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menafsirkan fakta-fakta dilapangan

secara alamiah dengan memaknai setiap fenomena dalam sudut pandang masyarakat. Hal ini sehubungan dengan penjelasan Silverman (2010) bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan terhadap konteks sosial. McMillan & Schumacher (1997) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat membangun gambaran kompleks dan holistik dengan cara pandang deksripsi informasi yang terperinci terhadap fenomena sosial dari cara pandang partisipan.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian fokus etnografi. Knoblauch (2005) menjelaskan bahwa fokus etnografi merupakan penelitian dengan karakteristik etnografi, namun fokus etnografi ditandai dengan duransi waktu kunjungan lapangan yang relatif pendek. Penelitian etnografi sendiri untuk meneliti sistem kultural dari kekuasaan, hal istimewa, dan otoritas untuk menyerukan aspirasi kaum marjinal salah satunya merupakan gender (Creswell, 2014). Denzin & Lincoln (2009) juga menjelaskan bahwa penelitian etnografi menampilkan kehidupan sosial dan budaya, serta analisis wacana dalam interaksi sosial.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di TK di kota Bandung dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Tonco (2007) peneliti dapat memilih informan sebagai salah satu alat dalam menentukan informan yang cocok dengan penelitian. Salah satu alasan dalam memilih TK ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertama, TK ini memiliki alat permainan yang tergolong banyak dan lengkap, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Kedua, guru-guru disini dapat dikatakan sebagai guru yang profesional karena hampir semua guru memiliki sertifikat profesi, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana perspektif guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar terhadap gender di TK. Ketiga, untuk melihat bagaimana isu gender ini dibahas pada praktek di TK. Keempat, untuk melihat bagaimana guru dan anak memaknai relasi kuasa, gender yang dilakukan dalam aktivitas bermain.

TK ini berlokasi di kota Bandung. TK ini berada dalam sebuah kompleks perumahan dan dekat dengan rumah-rumah penduduk. Rumah di sekitar TK

tergolong masuk ke kelas menengah, namun ada pula beberapa rumah yang tergolong ke kelas menengah kebawah.

Sepintas, TK ini terlihat kecil apabila melihat dari sudut depan gerbang utama, namun ketika memasuki sekolah ini, sekolah dan hamalannya luas. Disebelah kanan, terdapat sebuah tempat yang bernama pendopo dan tempat pembacaan ikrar sebelum memasuki sentra. Menariknya, pendopo ini terbuka, sehingga terkadang anak-anak menggunakan pendopo ini untuk bermain. Disebelah kiri terdapat taman bermain yang luas dengan beberapa alat permainan seperti mainanan jungkat-jungkit, ayunan, perosotan, dan dibagian utama terdapat ruangan sentra, salah satu yang mencolok adalah sentra ibadah atau sentra bermain peran yang terletak di bagian depan. Disisi lain dua sentra berada dibagian belakang, yaitu sentra blok dan sentra persiapan.

TK yang dipilih juga tergolong unik, mereka membuka kelas pagi dan kelas siang. Kelas pagi berkisar pada pukul 08.00 -11.30 Wib dan kelas siang berkisar pada pukul 13.00- 14.00 Wib. Namun peneliti memilih untuk meneliti pada kelas pagi, hal ini karena guru mengizinkan penelitian dilakukan di kelas pagi. Hal ini karena kelas siang hanya ada satu kelas, dan guru-guru yang mengajar merupakan guru piket. Sehingga peneliti memilih untuk meneliti kelas pagi yang berkisar pada jam 08.00-11.30 WIB. Durasi penelitian ini dilakukan selama 9 minggu dengan 27 pertemuan dan rentang waktu sekitar 108 jam.

TK dalam penelitian ini merupakan salah satu TK negeri di Bandung. TK negeri seharusnya merupakan TK yang diperuntukan dapat melayani masyarakat umum. Namun, hal yang menarik ditunjukkan melalui visi misi dari TK ini. Dalam visi misinya TK ini menyantumkan agama Islam, serta nilai- nilai yang diberikan juga sangat kental dengan agama islam. Salah satu visi misi yang kental dengan agama adalah visinya yaitu religius. Sedangkan misi nya mengacu pada agama islam, yaitu membiasakan ibadah dengan islam, iman, ihsan dan ikhlas. Salah satu guru menjelaskan bahwa memang memang rata-rata anak di sekolah beragama Islam, dan hanya 5 orang anak beragama non islam. Uniknya, pembacaan ikrar yang dilakukan kepada seluruh anak menggunakan *sholawat* dan pembacaan asmaul husna dengan diakhiri pembacaan surat- surat pendek.

Subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada kelompok A dan kelompok B. Kelompok A di bagi menjadi dua kelas, dan kelompok B dibagi juga menjadi dua kelas yaitu kelompok A1, A2, B1, dan B2. Alasan pemilihan subjek penelitian karena di Taman bermain seluruh kelompok A dan B bermain bersama. Meskipun sebenarnya kelompok bermain juga ada TK ini, namun Kelompok bermain jarang terlihat menggunakan taman bermain. Sehingga total anak yang menjadi subjek penelitian yaitu 86 Anak dan 8 orang guru perempuan. Anak laki-laki berjumlah 40 anak dan anak perempuan berjumlah 46 anak.

Strategi dalam penelitian ini dilakukan secara *rolling* disetiap sentra. Artinya, baik kelas A atau kelas B akan ikut dalam proses observasi pada masing-masing kelas. Hal ini merupakan strategi untuk lebih dekat dengan anak saat melakukan observasi di Taman bermain. Penelitian ini dilakukan selama sebulan penuh, dengan perhitungan perminggu hanya 5 hari yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat yang dimulai pada pukul 08.00- 11.30 WIB. Strategi ini dipilih untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dan lebih fokus terhadap kajian penelitian dalam setiap aktivitas bermain anak.

Pada waktu bermain (*Free play*) berkisar pukul 10.30 Wib, peneliti akan melakukan pengecekan di beberapa tempat bermain anak. Pertama, di beberapa alat permainan yang ada, hal ini penting untuk melihat siapa saja yang dapat memasuki akses alat permainan di Taman bermain. Kedua, ruang kelas, hal ini dilakukan karena anak tidak hanya bermain di taman bermain, namun juga di ruang kelas. Penting untuk melihat siapa yang bermain didalam kelas. Ketiga, ruang pendopo yang apabila bermain bebas yang digunakan untuk bermain anak. Pendopo tersebut sering menjadi tempat untuk bermain kejar-kejaran, bermain bola, sehingga penting untuk memperhatikan beberapa ruang yang menjadi perhatian dalam aktivitas bermain anak.

3.3 Penjelasan Istilah

Post-strukturalisme dalam penelitian ini merupakan sebuah pendekatan yang melihat gender sebagai suatu perwujudan dari berbagai diskursus, pengetahuan, bahasa yang memiliki relasi kuasa dan dikonstruksikan melalui konteks sosial, budaya dan sejarah (Gavey. 1989).

Relasi kuasa dalam penelitian ini merupakan hubungan perjuangan atas bagaimana kita menggunakan kebenaran dan membangun diskursus tentang normalitas untuk menghasilkn dan mengatur diri kita sendiri (MacNaughton, 2005).

Sedangkan gender dalam penelitian ini merupakan konstruksi sosial yang dibangun dalam budaya, atau kelompok masyarakat tentang norma menjadi laki-laki dan perempuan (Adriany, 2018; MacNaughton, 2000).

Bermain dalam penelitian ini mengacu pada potensi negatif dalam aktivitas bermain yang acapkali terjadi karena adanya intimidasi dari anak laki-laki secara terang-terangan dan anak perempuan dengan cara halus untuk mengekspresikan agresi terhadap satu sama lain misalnya dengan pengucilan (Blackforf, 2004).

3.4 Pengumpulan Data

Pada penelitian etnografi, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. McMillan & Schumacher (1997) menjelaskan bahwa teknik mengumpulkan data pada penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata. Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen penting yang mempelajari dokumen, mengamati perilaku dan mewawancarai partisipan. Observasi dan wawancara merupakan bagian dari keseluruhan penelitian interaktif. Peneliti disini tidak memposisikan sebagai seorang guru yang memiliki otoritas penuh terhadap anak, dan tidak juga sebagai anak-anak. Observasi disini sebagai data utama dan wawancara sebagai data pendukung. Berikut penjelasannya.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting. Silverman (2010) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tepat untuk melihat konteks sosial. Observasi sendiri merupakan sesuatu yang di rasakan, dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014) bahwa observasi didasarkan pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian melalui semua indra, penglihatan,

pendengaran, sentuhan, interaksi, percakapan, dan perasa. Dalam proses observasi kemudian menggambarkan apa yang di amati dalam sebuah catatan lapangan, hal ini juga diungkapkan oleh Swain (2006) bahwa dalam penelitian etnografi membuat catatan lapangan menjadi penting, selain itu Swain juga menjelaskan bahwa dalam menulis catatan lapangan peneliti perlu melakukan refleksi terhadap peristiwa yang terjadi terhadap individu dan memastikan bahwa partisipan juga mengerti bahwa mereka bagian dari penelitian ini.

Dalam memastikan guru sebagai bagian dari penelitian dianggap mudah karena melalui surat perizinan guru-guru sudah memahami bahwa mereka merupakan partisipan dari penelitian ini. Namun berbeda dengan anak, maka hal yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta ijin dan mengkonfirmasi apakah boleh dan tidaknya apabila perilaku yang dilakukan anak ditulis dalam catatan lapangan, ataupun di rekam melalui video. Berikut contoh perizinan yang dilakukan pada anak

Peneliti “Jaka, octimus, bolehkan ibu mengambil foto?”

Jaka “ya..” katanya malu-malu

Peneliti “octimus, kalau tadi main ditulis disini, boleh?” Saya menunjukkan catatan lapangan. dia kemudian mengangguk
Kemudian beberapa dua anak laki-laki lain berkumpul dekat saya dan Jaka.

Jaka “nanti Jaka mau beli ultramen?”

Catatan Lapangan, 28 Maret 2018

Dalam catatan lapangan di atas, peneliti selalu berusaha mengkonfirmasi apakah anak-anak mengizinkan apabila anak menjadi bagian dari penelitian seperti menuliskan dalam catatan lapangan atau mengambil foto.

Selain itu, selama penelitian, peneliti selalu membawa buku catatan kecil berukuran *15,5 cm X 9,5 cm* dan juga Handphone untuk merekam video. Alasan menggunakan Handphone dalam menggunakan video recorder adalah untuk meminimalisir perhatian anak. Meskipun kualitas video tidak sebagus kamera profesional namun video dalam hape membantu peneliti mengingat setiap kejadian. Sehingga anak akan tetap melakukan aktivitas bermain seperti biasa

Pada awal penelitian memang anak-anak acapkali bertanya, namun lama kelamaan justru anak ingin bahwa dirinya ditulis dan menjadi bagian dari penelitian ini. Hal tersebut diungkapkan dalam catatan lapangan:

Disebelah saya ada Juky. Juky memang pernah bertanya kepada saya, apa yang saya bawa dan kenapa ibu menulis. Lalu saya menjawab kalau saya menulis anak-anak. “bu” kata Juky sambil menonjok dilantai

Peneliti “wahh ga sakit Juky?”

Juky “engga, anak laki-laki kan kuat”

Peeliti “oh iyaaa..”

Juky “bu ditulis ya?” kata Juky menyuruh saya menulis dikertas

Peneliti “iya ibu tulis, Juky bisa mukul lantai dan ga sakit karena laki-laki kuat” kata saya yang kemudian menulis. Dia kemudian tersenyum.

Catatan lapangan 3 April 2018

Berdasarkan Penjelasan di atas, anak laki-laki bernama Juky sebelumnya bertanya apa yang saya lakukan dengan buku catatan dan hanphone. Sampai akhirnya Juky acapkali sering melaporkan apa yang dia lakukan di sekolah, dan menyuruh saya untuk menuliskannya di dalam buku catatan lapangan peneliti.

Observasi juga dilakukan pada seluruh aktivitas anak di dalam ruangan kelas, maupun luar kelas . Observasi tidak hanya tertuju pada anak-anak saja, namun kepada guru yang juga ikut serta dalam kegiatan bermain yang dilakukan anak. Observasi ini dilakukan dengan semi partisipan seperti yang dilakukan Swain (2006) yaitu peneliti mengamati dan berinteraksi dengan anak, namun menjaga hubungan yang tidak begitu dekat dengan salah satu anak atau kelompok. Sehingga peneliti menjaga hubungan baik kepada seluruh anak, baik secara individu maupun secara kelompok. Berikut bentuk kelekatan antara peneliti dan anak.

Kemudian datang tiga anak perempuan yaitu Vivi, Delisa dan Anala dari kelompok A2.

Peneliti “Haloo”

Anala “haloo ibuk udah lama gak ketemu” kata Anala sambil mendekat ke saya

Peneliti “iya udah lama gak ketemu”

Anala “ibu kemana aja sih?”

Peneliti “adik ibu sakit di rumah sakit, lagi main apa?”

Anala “lagi nyari super taxi online”

Catatan lapangan 30 Mei 2018

Dari percakapan di atas menunjukkan bahwa peneliti dan anak menjaga hubungan baik. Hal ini tercermin ketika saya tidak kesekolah kemudian anak-anak bertanya mengapa tidak datang kesekolah. Peneliti menanggapi bahwa ketika anak bertanya merupakan bentuk perhatian anak terhadap peneliti.

3.4.2 Wawancara

Menurut Creswell (2014) wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling populer dalam etnografi. Dimana wawancara sebagai serangkaian langkah dalam suatu prosedur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara responsif. Dimana wawancara yang digunakan tidak bersifat kaku, sehingga bila diperlukan pertanyaan bisa saja berubah sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara yang digunakan penelitian ini, dilakukan terhadap guru dan anak. Wawancara yang dilakukan oleh anak dengan wawancara terhadap individu ataupun kelompok. Wawancara pada anak dapat dibidang sebagai percakapan sederhana/ conversation. Adriany (2018) menjelaskan bahwa conversation sederhana dapat menjadi salah satu cara dalam mendapatkan informasi, namun tidak memaksakan dan menjaga kerahasiaan anak. Swain (2006) menjelaskan keuntungan dari wawancara kelompok kecil untuk lebih responsif dalam bertanya apa yang sedang anak lakukan, bagaimana perspektif anak tentang permainan atau peristiwa yang dilakukannya. Wawancara juga dilakukan secara semi terstruktur, sesuai dengan kegiatan

bermain yang dilakukan dan berkaitan dengan penelitian terhadap guru dan anak. Berikut contoh wawancara kelompok yang dilakukan individu

Peneliti “eh bos kalian siapa sih?” tanya saya pada anak-anak kelompok B1 yang sedang di taman bermain

Kean “Roy sama kaka Munig”

Fahri “Roy sama aku”

Fahri “takuten kakak Munig sama aku”

Catatan Lapangan 19 April 2018

Melakukan percakapan bersama kelompok kecil sangat bermanfaat bagi peneliti, hal ini karena pernyataan dari satu informan ke informan lainnya dapat memperkuat proses informasi yang didapatkan. Misalnya dalam memperoleh informasi tentang konstruksi maskulinitas. Dimana dari hasil pengamatan satu anak laki-laki yang bernama Roy acapkali terlihat bertengkar, dan ditakuti oleh teman-temannya menjadi contoh sebagai sosok maskulinitas yang di harapkan oleh anak laki-laki. Sehingga melakukan percakapan dengan kelompok kecil dirasa penting mengkonfirmasi apakah benar Roy merupakan anak yang menjadi role model dalam mengkonstruksi maskulinitas.

3.5 Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan *grounded theory*. Dimana Charmaz (2006) menjelaskan bahwa grounded teori untuk menemukan kategori yang muncul dan diperlukan dari data. *Grounded theory* dalam penelitian etnografi adalah untuk memperoleh gambaran dari oranglain yang berkonstrentasi terhadap proses sosial. *Grounded teory* dalam etnografi dapat membantu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Analisis *gronded theory* dalam studi etnografi memiliki beberapa keunggulan. Pertama untuk membandingkan data dari awal penelitian. Kedua, membandingkan data dengan kategorisasi yang muncul. Ketiga, menunjukkan hubungan antara konsep dan kategori (Charmaz, 2006). Hal ini sehubungan dengan pendapat McMillan & Schumacher (1997) yang menjelaskan bahwa *grounded theory* merupakan penelitian yang mendeskripsi rinci dan analisis fenomena, teori mendasar menjadi deskripsi untuk mengembangkan konsep. Sehingga harapannya peneliti dapat

memperoleh gambaran terhadap relasi gender dan kuasa dalam aktivitas bermain dengan data dan kategorisasi yang muncul.

Grounded theory menggunakan coding. Dimana peneliti diharuskan mendefinisikan analisis dari hasil pengumpulan data. Charmaz (2006) menjelaskan bahwa dalam melakukan koding ada dua tahapan. Pertama, melakukan coding awal dengan mempelajari fragmen dari kata-kata untuk di analisis. Kedua, dengan melakukan coding fokus. Koding fokus ini berguna dalam melihat data yang luas. Sehingga selama proses, peneliti membandingkan data dengan data dan kemudian data tersebut dibuat dengan kode.

3.5 Berikut merupakan proses dalam melakukan koding awal

No	Transkrip dokumen	Kode
81	Rabu, 28 Maret 2018 (Sentra Balok)	<ul style="list-style-type: none"> Laki-laki powerfull Tanggal
82	Hari ini seperti biasanya, saya datang dipagi hari dan bersalaman kepada guru-guru yang sudah datang	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan peneliti dan guru
83	Tidak lupa pula saya meminta ijin untuk melakukan observasi di sentra balok.	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan perizinan Sentra
84	dan mengambil posisi menyambut anak di depan gerbang sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> Menyambut anak
85	Seperti biasa setiap pagi anak diantar oleh orang tuanya,	<ul style="list-style-type: none"> Peran Ayah Peran Ibu
86	terlihat anak laki-laki ada yang membawa mobil-mobilan, ada juga yang membawa bus	<ul style="list-style-type: none"> Mobil Mainan anak laki-laki Gender stereotype
87	Ditaman bermain terlihat satu anak laki-laki yang menggunakan topeng dan bermain di alat permainan prosotan, dia berada diatas. Dia sepertinya menguasai alat permainan perosotan ini. Uniknya topeng yang digunakannya seperti tokoh power ranger.	<ul style="list-style-type: none"> Budaya populer Diskursus Superhero Mainan anak laki-laki Bermain di taman bermain Aksesoris

Berdasarkan koding awal peneliti menemukan sebanyak 189 kode, yang kemudian dilakukan fokus koding menjadi 164 kode. Kode-kode tersebut kemudian dikumpulkan dan di pilih menjadi 4 tema yaitu . (1) Diskursus Heteronormatif dalam Bermain dan Permainan Anak, (2) Konstruksi Gender dalam Bermain (3) Ruang dan Gender dalam Bermain, dan (4) Menentang Gender Tradisional dalam Bermain

3.6 Validitas dan Realibilitas Data

3.6.1 Triangulasi

Validitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Dimana Creswell (2014) menjelaskan bahwa peneliti menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori untuk menyediakan bukti penguat. Dimana bukti penguat untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam beragam sumber data.

Realibilitas dalam penelitian ini dengan menggunakan catatan lapangan ketika melakukan observasi. Selain itu, dengan menggunakan alat perekam pada saat wawancara. Creswell (2014) menjelaskan bahwa rekaman perlu ditranskrip untuk terhindar dari tumpang tindih data.

3.6.2 Refleksifitas

Refleksifitas diperlukan dalam penelitian kualitatif. Menurut McMillan & Schumacher (1997) menjelaskan bahwa peneliti menilai secara tetap tindakan dan peranan partisipan dalam seluruh proses penelitian, Makna refleksi dalam penelitian etnografi adalah peneliti merupakan peneliti ilmiah yang merupakan bagian dan anggota dari setting, konteks, kebudayaan yang di coba dipahami dan direpresentasikan olehnya (Denzin & Lincoln, 2009; 638). Berikut merupakan refleksi yang peneliti lakukan.

3.6.2.1 Relasi kuasa

Peneliti menyadari adanya relasi kuasa antara peneliti dan guru disana. Akses yang mudah untuk masuk ke sekolah Negeri dengan status mahasiswa S2 dan juga membawa institusi Universitas membuat guru dan kepala sekolah mempersilahkan penelitian ini. Disatu sisi, peneliti sadar akan relasi kuasa yang terjalin, dimana guru dan kepala sekolah merasa bahwa peneliti memiliki pengetahuan yang lebih terhadap

PAUD. Sehingga peneliti perlu membangun kedekatan dan melebur dengan guru dan kepala sekolah. Membatasi hal-hal yang berdampak dapat menimbulkan kecanggungan, dan membangun kesetaraan bahwa peneliti dan guru itu memiliki pemahaman yang setara dan masih belajar. Di sisi lain, peneliti juga sadar akan relasi dari kepala sekolah yang memiliki otoritas dalam mengatur dan menempatkan posisi peneliti di sekolah. Sehingga menjalin keterbukan dan melakukan pendekatan dengan metode apapun dalam konteks tidak menyalahi kode etik menjadi salah satu cara peneliti untuk membangun kedekatan kepada kepala sekolah dan guru-guru untuk meminimalisir relasi kuasa yang terjadi.

Selanjutnya, relasi kuasa antara peneliti yang memiliki struktur tubuh secara fisik yang dikategorikan sebagai orang dewasa dengan anak-anak menjadi kekhawatiran terjadinya kecanggungan antara aktivitas bermain anak dengan peneliti. Sehingga peneliti mungkin akan menjalin kedekatan dengan meniru gaya anak dalam bermain. Sebelumnya peneliti pernah menjadi wali kelas di kelompok bermain dan pengalaman mengajar di kelompok B sehingga harapannya pengalaman ini dapat membantu peneliti dalam memahami dan menjalin kedekatan bersama anak.

Peneliti juga mencoba menjalin hubungan seperti apa yang dilakukan Swain (2006) dalam penelitiannya yaitu dengan membuat anak-anak merasa nyaman, menjalin sebuah kepercayaan, dan melihat segala sesuatu dari sudut anak ketika mereka bermain, dan menghargai apa yang anak-anak lakukan atau ucapkan ketika aktivitas bermain. Peneliti akan memungkinkan menjadi seperti bagaimana anak berinteraksi, menjalin kedekatan dan ikut serta dalam kegiatan untuk menjalin hubungan yang lebih terbuka dengan anak sehingga anak dapat bebas melakukan aktivitas bermain secara biasanya.

3.6.2.2 Peneliti yang baru memahami kajian penelitian tentang gender

Kajian gender merupakan pemahaman yang baru untuk peneliti. Awalnya peneliti merupakan orang yang mengkonstruksi

gender tradisional sejak kecil. Peneliti juga awalnya menanggapi gender merupakan hal yang sepele, namun setelah peneliti mengkaji gender dan juga melalui diskusi- diskusi dengan dosen yang ahli dalam kajian gender dan rekan sejawat dalam payung penelitian ini membuat peneliti merasa semakin tertarik khususnya kajian gender dalam bermain anak. Sehingga peneliti juga seringkali melakukan refleksi dari mulai memahami kesetaraan anak laki-laki dan anak perempuan, serta memahami anak yang seringkali dianggap liyan karena kategorisasi feminim dan maskulin di lingkungan sosialnya.

Kategori feminim juga seringkali melekat dalam diri peneliti, misalnya apa yang digunakan peneliti yang acapkali menggunakan ikon dari feminim dengan warna pink. Disisi lain, peneliti merasa memiliki keuntungan dengan kategorisasi feminim yang melekat dalam diri peneliti yaitu melihat sejauh mana pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap konstruksi gender dan konstruksi gender tradisional. Sehingga apabila ada guru yang masih mengkonstruksi gender tradisional tidak merasa canggung dan terbuka dalam mengeluarkan pendapatnya. Namun, peneliti memahami bahwa kategori maskulin dan feminim bukan menjadi acuan dalam membedakan anak laki-laki dan anak perempuan, ketika anak berbeda dari kategori maskulin dan feminin atau anak yang mengkonstruksi gender non tradisional bukan berarti mereka liyan. Anak berhak memperoleh ruang terhadap minat dan mendapatkan kesempatan dalam mengeksplorasi perkembangannya tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dengan kategori tersebut.

Menariknya dalam penelitian ini, meskipun peneliti dikategorisasikan mengkontruksi feminitas dalam berpakaian dan berperilaku, anak-anak acapkali menuntut peneliti untuk memotong beberapa bulu yang ada di dagu/ jenggot sebagai perwujudan bahwa peneliti harus berpartisipasi dalam melanggengkan konstruksi gender tradisional. Hal ni ditunjukan dalam catatan lapangan

Areta “Bu, ko belum dipotong” dia menunjuk ke arah helaian rambut di dagu saya, mungkin bisa dibilang

jenggot
Fadhly “mana jenggotnya”
Risang “tuh tuh masih aya”
Jaka “Bapak-bapak” kata Jaka
Jaka kemudian berteriak “bu Dessy, aya jenggotan bu suci”
Kemudian Bu Nenden duduk di dekat anak-anak, dia melihat saya
Bu Nenden “emang da, Bu?”
Bu Dessy memperhatikan saya,
Peneliti “Ada bu”
Jaka “Tuh bu” kata Jaka menunjuk Jenggot saya
Bu Nenden “Iya itu teh tanda”
Bu Nenden “Jaka juga punya tanda”.
Jaka “hah? naon?”
Bu Nenden “tah hidungna demes” Bu Nenden tertawa
Bu Nenden “terus gigi”.
Bu Nenden menjelaskan bahwa setiap orang punya tanda, salah satunya juga hidung yang demes. Anak-anak kemudian tertawa

Catatan lapangan, 13 April 2018

Ada beberapa hal yang menguntungkan bagi saya sebagai peneliti yang berjenis kelamin perempuan namun memiliki jenggot. Dimana peneliti dapat memahami gender yang dikonstruksikan anak di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang saya teliti ini sangat diperkuat oleh konstruksi gender tradisional. Bahkan anak menuntut saya untuk berpartisipasi melanggengkan konstruksi gender tradisional. Hal ini tercermin bahwa ciri tubuh dengan jenggot dikategorikan sebagai laki-laki atau bapak-bapak, dan perempuan dituntut tidak memiliki jenggot. Sedangkan pada pemahaman guru, terlihat bahwa guru tidak menggunakan perspektif gender untuk menjelaskan mengapa peneliti memiliki jenggot. Guru lebih memilih menjelaskan bahwa jenggot merupakan sebuah tanda yang dimana tanda tersebut dimiliki oleh seluruh manusia.

3.7 Kode Etik Penelitian

Dalam melakukan penelitian, perizinan dilakukan pada hari pertama saat upacara bendera. Ketika perkenalan, peneliti secara langsung menyatakan pertanyaan pada semua anak, untuk meminta izin mengamati anak bermain, menulis di catatan lapangan dengan menunjukkan buku catatan dan melakukan video, dan anak-anak serentak berkata iya, dengan wajah yang senang. Selain itu, saat melakukan aktivitas bermain, peneliti juga meminta izin untuk melakukan video dan pencatatan lapangan. Dan apabila beberapa anak yang tidak ingin diamati dan di video, akan diberikan haknya atas setiap pernyataan dan sikap yang diinginkan, dipilihnya dan ditolakannya.

Dalam penelitian peneliti juga memperhatikan kode etik terhadap sekolah dan anak. Berikut etika penelitian melalui beberapa sumber, sebagai berikut.

- 1) Pemberitahuan perizinan yaitu peneliti meminta izin untuk terjun kelapangan, memberikan jaminan kepercayaann, kerahasiaan, dan menggambarkan tujuan penggunaan data (McMillan & Schumacher, 1997).
- 2) Menjaga kepercayaan dan kerahasiaan yaitu peneliti harus menyamarkan dan identitas responden dan tempatnya, dan perlindungan terhadap responden dari khalayak ramai (McMillan & Schumacher, 1997)
- 3) Peneliti tidak mencampuri hak atas apa yang ingin diteliti atau tidak (Denzin & Lincoln, 2009: 24)
- 4) Peneliti berhak menggunakan metode apapun untuk memperoleh data seperti membangun kepercayaan dan menjalin kedekatan yang akrab (Denzin & Lincoln, 2009: 24)
- 5) Peneliti menjalin hubungan yang terbuka dan berbagi rasa dengan subjek penelitian (Denzin & Lincoln, 2009: 24)
- 6) Peneliti menjalin hubungan dengan rasa hormat dan tidak mengandung unsur paksaan ketika melakukan penelitian (Denzin & Lincoln, 2009: 24)
- 7) Peneliti menggunakan etika feminis yang menganggap bahwa subjek penelitian dan peneliti setara dengan menekankan pertanggung jawaban pribadi, kepedulian, nilai ekspresi individu, kemampuan untuk berempati, dan berbagi emosi (Denzin & Lincoln, 2009: 24).

- 8) Swain (2006) juga menjelaskan bahwa peneliti memungkinkan untuk membuat rasa nyaman terhadap anak dengan tidak menunjukkan otoritas sebagai seorang guru atau orang dewasa.
- 9) Memastikan anak memiliki kesempatan berperan aktif dalam proses penelitian, mempersilahkan anak dalam menyampaikan pendapat, dan mendengarkan apa yang mereka inginkan, tidak memaksa anak untuk harus menjawab pertanyaan, dan menghargai keputusan anak apa mereka setuju atau tidak (Thomas, 1998)
- 10) Memberikan kepercayaan kepada anak, bahwa apa yang mereka katakan tidak akan diulangi pada orang lain (Thomas, 1998).
- 11) Peneliti harus memperhatikan kekuasaan antara orang dewasa dengan anak yang terjadi pada saat proses penelitian, khususnya saat mereka menyampaikan pendapat, bagaimana suasananya, apakah ada orang tua, guru, atau pengasuh pada saat mewawancarai. Hal ini berpengaruh terhadap hasil penelitian karena acapkali tidak semua anak mengungkapkan hal-hal kepada orang dewasa atau orangtuanya (Thomas, 1998).